

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teoritis

#### 1. Pemberitaan Media Massa

Zaman teknologi yang semakin berkembang dan sumber informasi yang sangat cepat berita sangat dibutuhkan dan sangat cepat diperoleh masyarakat. Di Era masa kini masyarakat tidak lagi kesulitan dalam mencari berita tetapi bagaimana masyarakat bisa memfilter berita yang ada, dimana berita yang sesuai fakta yang terjadi, berita yang menurut masyarakat itu penting maupun berita mana yang menarik untuk di simak. Maka sebab itu dibutuhkan media massa yang dapat memberikan laporan berita yang faktual, tajam dan terpercaya.

Pemberitaan berasal dari kata dasar “berita”, kata “berita” sendiri berasal dari kata sangsekerta, *vrit* (ada atau terjadi) atau *vritta* (kejadian atau peristiwa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan, Berita adalah “laporan tercepat mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”. Berita dalam bahasa Inggris disebut *News*. Dalam *The Oxford Paperback Dictionary* terbitan *Oxford University Press* (1979) *news* diartikan sebagai “informasi tentang peristiwa terbaru”.

Sedangkan menurut Michael V. Charnley dalam Apriadi Tamburaka (2003:35) Berita merupakan laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca serta menyangkut kepentingan mereka

Menurut Purnama Kusumaningrat (2005:39) Berita merupakan sesuatu atau seseorang yang dipandang oleh media merupakan subjek yang layak untuk diberitakan. Biasanya subjek pemberitaan merupakan sesuatu atau seseorang yang memang sedang di sorot atau diperhatikan oleh masyarakat umum. Oleh sebab itu media akan menjadikan topik utama dalam suatu berita.

Selain itu menurut pendapat lain yang dikemukakan Eric C. Hepwood dalam Apriadi Tamburaka (2009:47) “berita merupakan laporan pertama dari kejadian penting dan dapat menarik perhatian umum”. Dalam hal ini dijelaskan bahwa berita merupakan sesuatu hal yang sedang marak terjadi di masyarakat umum dan menjadi *trending topic* yang selalu ingin di ikuti masyarakat umum dalam perkembangan pemberitaannya.

Pengertian pemberitaan menurut William S. Maulsby dalam Purnama Kusumaningrat (2010:1) adalah sesuatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat hal tersebut. Secara tidak langsung dalam pengertian ini media massa harus bertindak sesuai dengan kaidah Jurnalistik pemberitaan. Media harus bersikap netral tanpa ada embel-embel suatu kepentingan politik, atau di susupi oleh para

elite politik yang berkuasa.

Media massa secara pasti mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak. Budaya, sosial, politik dipengaruhi oleh media. Media massa di katakan sebagai kebudayaan yang bercerita. Media membentuk opini publik untuk membawanya pada perubahan yang signifikan. Pesan media tidak jadi begitu saja, tetapi dibuat dan diciptakan oleh media massa dengan tujuan tertentu. Menurut Ardianto (2007:58) media massa yaitu saluran sebagai alat atau sarana yang di pergunakan dalam proses komunikasi masa. Media massa tidak hanya sekedar memberikan informasi dan hiburan semata, tetapi juga mengajak khalayak untuk melakukan perubahan perilaku. Melalui beragam konten media yang khas dan unik sehingga pesan-pesan media itu terlihat sangat menarik, menimbulkan rasa penasaran khalayak. Pembingkaiian pesan melalui teks, gambar dan suara merupakan aktivitas media untuk mempengaruhi pikiran perasaan khalayak.

Menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) media massa dapat di artikan sebagai alat atau sarana komunikasi seperti majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk. Menurut Apriadi Tamburaka (2013;1) media massa merupakan segala bentuk benda yang dapat di dimanipulasikan, di lihat, di dengar, di baca atau di bicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik untuk suatu proses penyaluran informasi. sehingga dapat dikatakan media massa merupakan perantara dari suatu proses komunikasi seperti ketika seorang menulis surat, maka media yang

digunakan adalah kertas atau ketika menelpon menggunakan media telepon.

Menurut Kustadi Suhandang (2012:40) media massa merupakan seni atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya.

Jadi pemberitaan media massa merupakan sesuatu atau seseorang yang di pandang oleh media massa merupakan subjek yang layak untuk di beritakan. Hasil dari suatu pemberitaan media massa dapat menjadi suatu tanggapan atau penilaian masyarakat umum terhadap suatu objek yang berbeda beda dari setiap individu.

## **2. Jenis-Jenis Pemberitaan Media Masa**

Menurut Romly (2003:40) Ada sejumlah jenis berita yang dikenal di dunia jurnalistik, yang paling populer dan menjadi menu utama media massa adalah:

### **a. Berita Langsung**

Berita langsung (*straight news*) adalah laporan peristiwa yang ditulis secara singkat, padat, lugas, dan apa adanya. Ditulis dengan gaya memaparkan peristiwa dalam keadaan apa adanya, tanpa ditambah dengan penjelasan, apalagi interpretasi. Berita langsung dibagi menjadi dua jenis: berita keras atau hangat (*hard news*) dan berita lembut atau ringan (*soft news*).

b. Berita Opini

Berita opini (*opinion news*) yaitu berita mengenai pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu peristiwa.

c. Berita Interpretatif

Berita interpretatif (*interpretatif news*) adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau nara sumber yang kompeten atas berita yang muncul sebelumnya sehingga merupakan gabungan antara fakta dan *interpretasi*. Berawal dari informasi yang dirasakan kurang jelas atau tidak lengkap arti dan maksudnya.

d. Berita Mendalam

Berita mendalam (*depth news*) adalah berita yang merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan. Bermula dari sebuah berita yang masih belum selesai pengungkapannya dan bisa dilanjutkan kembali (*follow up system*). Pendalaman dilakukan dengan mencari informasi tambahan dari narasumber atau berita terkait.

e. Berita Penjelasan

Berita penjelasan (*explanatory news*) adalah berita yang sifatnya menjelaskan dengan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap, penuh data. Fakta diperoleh dijelaskan secara rinci dengan beberapa

argumentasi atau pendapat penulisnya. Berita jenis ini biasanya panjang lebar sehingga harus disajikan secara bersambung dan berseri.

f. Berita Penyelidikan

Berita penyelidikan (*investigative news*) adalah berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber. Disebut pula penggalian karena wartawan menggali informasi dari berbagai pihak, bahkan melakukan penyelidikan langsung ke lapangan, bermula dari data mentah atau berita singkat. Umumnya berita investigasi disajikan dalam format tulisan *feature*.

Selain jenis-jenis berita diatas, dikenal pula jenis-jenis berita lainnya, antara lain:

1. Berita Singkat (*spot news*)

yaitu berita atau laporan peristiwa yang sedang terjadi secara langsung atau siaran langsung.

2. Berita Basi

yaitu berita yang sudah tidak aktual lagi.

3. Berita Bohong (*libel*)

yaitu berita yang tidak benar atau tidak faktual sehingga menjurus pada kasus pencemaran nama baik.

4. Berita Foto

yaitu laporan peristiwa yang ditampilkan dalam bentuk foto lepas, tidak ada kaitan dengan tulisan yang ada di sekelilingnya.

5. Berita Kilat (*news flash*)

yaitu berita yang penting segera diketahui publik, dimuat di halaman depan surat kabar.

6. Berita Pembuka Halaman (*opening news*)

yaitu berita atau tulisan yang ditempatkan di bagian awal atau paling atas halaman surat kabar, semacam berita utama (*headline*).

### 3. Nilai Pemberitaan Media Massa

Suatu berita memiliki nilai layak berita jika di dalamnya ada unsur kejelasan (*clarity*) tentang kejadiannya, ada unsur kejutannya (*surprise*), Ada unsur kedekatannya (*proximity*) secara geografis, serta ada dampak (*impact*) dan konflik personalnya. Tetapi, kriteria tentang nilai berita ini sekarang sudah lebih disederhanakan dan disistematiskan sehingga sebuah unsur kriteria mencangkup jenis-jenis berita yang lebih luas, Romli (2003:37), mengemukakan unsur-unsur nilai berita yang sekarang dipakai dalam memilih berita, unsur-unsur nilai tersebut adalah:

a. Aktualitas

peristiwa terbaru, terkini, terhangat (*up to date*), sedang atau baru saja terjadi (*recent events*).

b. Faktual (*factual*)

yakni ada faktanya (*fact*), benar-benar terjadi bukan fiksi (rekaan, khayalan, atau karangan). Fakta muncul dari sebuah kejadian nyata (*real event*), pendapat (*opinion*), dan pernyataan (*statement*).

c. Penting

besar kecilnya dampak peristiwa pada masyarakat (*consequences*), artinya, peristiwa itu menyangkut kepentingan banyak atau berdampak pada masyarakat.

d. Menarik

artinya memunculkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan minat membaca (*interesting*). Peristiwa yang biasanya menarik perhatian pembaca, disamping aktual, faktual, dan penting.

#### 4. Sifat-Sifat Pemberitaan Media Massa

Hubungan antara media massa dan khalayak dibangun oleh pesan media, sedangkan pesan media itu memiliki sifat yang khas dan berikuit adalah sifat-sifat media massa :

a. Menghibur

yakni peristiwa lucu atau mengandung unsur humor yang menimbulkan rasa ingin tertawa atau minimal tersenyum.

b. Mengandung Keganjilan

peristiwa yang penuh keanehan, keluarbiasaan, atau ketidak laziman.

c. Kedekatan (*proximity*)

peristiwa yang dekat baik secara geografis maupun emosional.

d. *Human Interest*

terkandung unsur menarik empati, simpati atau menggugah perasaan khalayak yang membacanya.

e. Mengandung unsur seks

yakni peristiwa yang berkaitan dengan kebutuhan biologis atau nafsu seksual manusia.

f. Konflik, pertentangan, dan ketegangan

Yaitu berita yang berkaitan tentang konflik dalam suatu masyarakat dan juga pertentangan dan ketegangan.

## 5. Peran Media Massa Dalam Pemilu

Menurut Henry Subiakto (2012:179) ada tiga fungsi utama media massa yaitu memberikan informasi, memberikan pendidikan dan menghibur masyarakat. Dengan menggunakan media massa masyarakat dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan belajar tentang perkembangan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Fungsi mendidik melalui informasi merupakan tugas utama media massa dalam sistem sosial dimana institusi itu berada. Semakin mampu media massa memperkuat dan mendukung khalayaknya sebagai warga Negara yang berperan di dalam proses demokrasi (*promoting active citizen*) maka semakin baik juga media itu. Dalam pelaksanaan pemilu 2014 media massa mempunyai peran yang sangat dominan yaitu sebagai berikut :

a. Media massa sebagai sosialisasi pemilu

Dengan kebutuhan akan informasi masyarakat akan selalu mencari media massa, termasuk dalam sosialisasi pemilu, dengan adanya media massa di harapkan media massa dapat memberikan pemberitaan mengenai pemilu dan tata cara dalam pemilihan umum nanti, dan di sisi inilah peran media massa sebagai sosialisasi pemilu akan sangat terasa.

b. Media massa mengawasi jalanya pemilu

Dalam pelaksanaan pilkada, ada banyak sekali kemungkinan persoalan. Kekhawatiran dan ketidakpercayaan terhadap lembaga pelaksana, bisa memunculkan ketidakpuasan bahkan prasangka-prasangka yang ujung-ujungnya bisa memunculkan banyak masalah, yang puncaknya adalah penolakan terhadap hasil pilkada. Dan apabila itu terjadi , keadaannya akan begitu rumit. Maka di sinilah peran media massa sangat diperlukan baik untuk mengawasi proses maupun pendidikan politik pada semua pihak, dalam semua tahapan pilkada.

## **6. Pengertian Gejolak Politik**

Menurut Sugito (2008:4) gejolak merupakan suatu keadaan atau gerakan yang dilakukan kelompok yang ingin mencapai suatu tujuan. Suatu gejolak akan terjadi dalam masyarakat apabila suatu kelompok masyarakat tidak puas akan suatu pencapaian yang dilakukan. Dalam hal ini bisa di bidang

pemerintahan yang di jalankan oleh pemerintah yang menurut masyarakat kinerjanya tidak memuaskan dan akhirnya menimbulkan gejolak. Menjelang pemilu 2014 hingar-bingar politik cukup beragam dengan adanya pemberitaan media massa yang sangat dominan dalam bidang politik menjelang pemilu 2014 akhirnya akan menimbulkan gejolak di bidang politik.

Secara etimologis, kata politik berasal dari kata Yunani *polis* yang berarti kota atau negara kota. Lalu arti *polis* berkembang menjadi *polities* yang berarti warganegara, *politeia* yang berarti semua yang berhubungan dengan negara, politika yang berarti pemerintahan Negara dan *politikos* yang berarti kewarganegaraan. Dengan demikian kata politik menunjukan suatu aspek kehidupan, yaitu kehidupan politik yang lazim dimaknai sebagai kehidupan yang menyangkut segi-segi kekuasaan dengan unsur-unsur: negara (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan (*policy, beleid*), dan pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*).

Terdapat banyak sekali pengertian tentang politik yang dikemukakan para ahli ilmu politik dengan hanya melihat satu aspek politiknya saja. Yang tidak sama dari pengertian politik menurut para ahli-ahli ilmu politik pada dasarnya hanya kepada keadaan negara, kekuasaan dan pengambilan keputusan, kebijakan, dan pembagian kekuasaan.

Pengertian politik menurut etimologinya adalah sebagai berikut :

a. Pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (sistem

pemerintahan-dasar pemerintahan).

- b. Segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain.
- c. Cara bertindak dalam menghadapi dan menangani suatu masalah.

Para ahli kenegaraan mengemukakan pengertian politik secara berbeda-beda. Berikut ini pengertian politik menurut para ahli kenegaraan.

Willem Zeven Berger dalam Bambang Miriam Budiardjo (2010:3) berpendapat bahwa politik dihubungkan dengan dua hal, yaitu seni (*kunst*) dan ilmu (*wetwens cahp*).

Miriam Budiardjo (2008:8) mendefinisikan bahwa “politik (*politics*) merupakan bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu”. Sedangkan menurut Harold Lawsell dalam Miriam Budiardjo (2008:11) “politik adalah masalah apa, mendapat apa, kapan dan bagaimana”.

Menurut Karl W. Deutsch dalam Miriam Budiharjo (2008:12) “politik adalah pengambilan keputusan melalui sarana umum”. (*politics is the making of decisions by publics means*)”.

David Easton seperti dikutip oleh Miriam Budiardjo (2008:13) mengemukakan bahwa “politik adalah kehidupan politik yang mencakup bermacam-macam kegiatan yang mempengaruhi kebijaksanaan dari pihak yang berwenang yang diterima oleh suatu masyarakat dan yang

mempengaruhi cara untuk melaksanakan itu”.

Konsep mencapai suatu kekuasaan, umumnya diakui sebagai suatu perjuangan yang menyangkut kepentingan suatu masyarakat. Dalam lingkup ini kekuasaan dibatasi sebagai kemampuan seseorang, atau suatu kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan perilaku. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan gejala politik merupakan suatu keadaan atau gerakan yang dilakukan kelompok yang ingin mencapai suatu tujuan.

## **7. Faktor-faktor Gejala Politik**

Dalam lembaga perwakilan rakyat terdapat dewan perwakilan rakyat yang berbeda latar belakang partai, tidak hanya terdapat 2 partai saja seperti di Amerika yaitu partai demokrat dan partai republik. di Indonesia memiliki beberapa partai yang menduduki kursi lembaga perwakilan rakyat. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya gejala politik, dan berikut faktor-faktor gejala politik menurut Henry Subiakto (2012:187):

### **a. Partisipasi Politik yang menyimpang.**

Partisipasi politik merupakan usaha terorganisir dari warga negara untuk memilih pemimpin mereka serta untuk mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Partisipasi Politik di Indonesia diwujudkan melalui Pemilihan Umum (Pemilu) Presiden & Wakil Presiden, Pemilihan Anggota Legislatif (Pileg), & Pemilihan Kepala Daerah. Rakyat Indonesia juga bisa berpartisipasi

untuk dipilih dan mewakili aspirasi politik rakyat lainnya melalui keikutsertaan dalam Partai Politik.

Interaksi antara masyarakat dan partai politik hampir sebagian besar hanya terjadi menjelang dan selama masa pemilihan umum. Partai politik tiba-tiba menghilang ketika pesta demokrasi usai dan para wakil rakyat terpilih duduk di lembaga legislatif. Usainya pemilu dan terpilihnya para anggota lembaga legislatif sekaligus menandai berakhirnya dinamika dan kehidupan partai politik. Terpilihnya mereka membuat aktivitas di partai politik semakin surut. Kegiatan partai politik berpindah ke lembaga legislatif. Padahal justru interaksi partai politik dengan masyarakat merupakan faktor penting dalam membangun pemerintahan yang aspiratif dan berpihak pada kepentingan umum. Kenyataan itu menumbuhkan sikap tak percaya dari masyarakat, meningkatnya Golongan Putih (Goput), dan menimbulkan gejolak politik.

b. Lembaga politik yang tidak mewakili rakyat

Selain partisipasi politik yang dibutuhkan dalam pembangunan stabilitas politik suatu negara, pelembagaan insitusi politik (Partai Politik hingga DPR) diperlukan untuk melembagakan partisipasi politik dari masyarakat. Dalam memahami pelembagaan politik ini terdapat dua pembilahan mendasar antara hubungan pelembagaan politik dengan partisipasi politik yaitu sistem politik dengan pelembagaan politik yang rendah dengan partisipasi politik yang tinggi dimana

kekuatan sosial menggunakan cara mereka sendiri berkasi di tengah-tengah arena politik disebut sebagai negara pretorian sedangkan sistem politik yang pelebagaan politik serta diimbangi dengan adanya partisipasi politik yang tinggi disebut sebagai negara kerakyatan.

Tetapi dalam kenyataanya timbulnya gejolak politik di Indonesia disebabkan oleh para wakil rakyat yang ada di pemerintahan tersebut. Dengan adanya para wakil rakyat yang telah menciderai kepercayaan rakyat dengan melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme menimbulkan gejolak politik dan merusak kepercayaan masyarakat.

#### **8. Sikap Pemilih Pemula**

Menurut Berkowitz dalam Saiffudin Azwar (2013:4) sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Sedangkan menurut thurstone dalam Saiffudin Azwar (2013:5) sikap merupakan derajat afek positif atau afek negative terhadap suatu objek psikologis.

Menurut La Pierre dalam Saiffudin Azwar (2013:5) sikap adalah *respons* terhadap *stimuli* sosial yang telah terkondisikan. Sedangkan menurut Secord Backman dalam Saiffudin Azwar (2013:5) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Dari beberapa pengertian sikap menurut para ahli dapat di simpulkan bahwa sikap adalah *respons* yang teratur dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (lingkungan sosial).

#### **a. Struktur sikap**

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu:

1. Komponen kognitif.

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Jadi komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

2. Komponen afektif

Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

3. Komponen konatif (perilaku)

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecendrungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang

dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Hal ini di maksudkan tentang individu berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecendrungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individu.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap**

Sikap terbentuk karena adanya faktor interaksi sosial yang di alami oleh individu. Dalam berinteraksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap.

##### **1. Pengalaman pribadi**

Apa yang telah dan sedang individu alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu tersebut terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.

##### **2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting**

Orang lain disekitar individu merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap individu tersebut.

Seseorang yang di anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khususnya bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap individu terhadap sesuatu. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, isteri atau suami, dan lain-lain.

### 3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana suatu individu hidup dan di besarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap suatu individu tersebut. Apabila suatu individu hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan *heteroseksual*, sangat mungkin individu tersebut akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan *heteroseksual*. Apabila suatu individu hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin individu tersebut akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula lah yang

member corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan kebudayaan dalam pembentukan sikap individu.

#### 4. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lainnya. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan masyarakat. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan member dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuk arah sikap tertentu.

#### 5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-

ajarannya. Di karenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan bila pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

#### 6. Faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap di tentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang di dasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persistem dan bertahan lama.

Setiap akan melaksanakan pesta rakyat dalam memilih wakil rakyat, dipemilihan Presiden dan Wakil Presiden atau yang kita sebut dengan pemilihan umum, sudah pasti akan adanya pemilih pemula disetiap pelaksanaan pemilu. Menurut M. Rusli dalam Tubagus Ali (2012:102) menyatakan bahwa “pemilih pemula adalah warga negara Indonesia yang belum memiliki pengalaman sama sekali menusuk tanda gambar organisasi politik”.

Seperti yang tertuang dalam pasal 19 ayat 1 dan 2 serta Pasal Undang-Undang No. 10 tahun 2008 merupakan dasar hukum siapa yang dapat

dikategorikan sebagai pemilih pemula. Pemilih pemula adalah warga Indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara yang sudah genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang pemilu.

Menurut Pasal 19 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008, hak memilih warga negara dalam hal ini yaitu pemilih pemula di atur sebagai berikut:

1. Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah atau pernah kawin mempunyai hak memilih.
2. Warga Negara Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih.

Sedangkan menurut, Pasal 20 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 di sebutkan bahwa untuk dapat menggunakan hak memilih, warga Negara Indonesia harus terdaftar sebagai pemilih.

Jadi dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah warga negara Indonesia yang pada saat pemungutan suara sudah mencapai umur 17 tahun atau sudah pernah menikah maka ia akan mendapatkan hak politiknya sebagai warga Negara Indonesia untuk ikut serta dalam pemilu dan dapat memberikan hak pilihnya.

Menurut M. Rusli dalam Tubagus Ali (2012:102), mengemukakan

bahwa sikap pemilih pemula adalah sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan keputusan politik. Sedangkan sikap pemilih pemula adalah tindakan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam kegiatan politik.

Dari pengertian sikap dan pemilih pemula maka dapat disimpulkan bahwa sikap pemilih pemula merupakan *respons* yang teratur dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang yang berumur 17 tahun atau lebih mempunyai hak pilih dalam pemilu untuk pertama kali terhadap suatu aspek di bidang politik.

## **9. Karakteristik Pemilih Pemula**

Pemilih pemula memiliki karakter yang berbeda dengan pemilih yang sudah terlibat pemilu periode sebelumnya yaitu :

1. Belum pernah memilih atau melakukan penentuan suara di dalam TPS.
2. Belum memiliki pengalaman memilih.
3. Memiliki antusias yang tinggi.
4. Kurang rasional.
5. Biasanya adalah pemilih muda yang masih penuh gejolak dan semangat, dan apabila tidak dikendalikan akan memiliki efek terhadap konflik-konflik sosial dalam pemilu.
6. Menjadi sasaran peserta pemilu karena jumlahnya yang cukup besar.

7. Memiliki rasa ingin tahu, mencoba, dan berpartisipasi dalam pemilu, meskipun kadang dengan berbagai latar belakang yang rasional dan semu.

Pemilih pemula memiliki karakteristik yang berbeda tersebut membutuhkan pemikiran dan penanganan yang serius dalam pilkada dan pemilu mendatang.

## **10. Peran Pemilih Pemula**

Pemilih pemula banyak memiliki peran di dalam pemilu baik pilkada maupun pemilu legislatif dan presiden. Sebagian besar pemilih pemula memiliki peran yang sangat besar secara kualitas dan kuantitas. Rata-rata memiliki usia yang cukup muda dan memiliki dinamika yang cukup tinggi.

Partisipasi pemilih pemula sebagian besar adalah berupa pemilih aktif dan pemilih pasif. Pemilih aktif adalah pemilih yang perannya sebagai orang yang memilih. Sedangkan pemilih pasif adalah orang yang dalam pemilu adalah merupakan orang yang dipilih. Dasar memilih berupa hal-hal yang sifatnya emosional dan bukan berdasarkan visi dan misi calon atau partai yang dia dukung. Pemilih pemula banyak dimobilisasi dari semu kalangan kontestan. Hal ini akibat pendidikan politik yang kurang sejak masa orde baru yang terkenal dengan konsep depolitisasi. Karena depolitisasi ini memunculkan pobia di satu sisi dan eforia di satu sisi. Depolitisasi ini menyebabkan rendahnya kedewasaan politik terutama di kalangan pemilih pemula.

Peran Ormas, LSM, dan orsospol masih kurang dalam pendidikan politik bagi rakyat terutama generasi muda terutama generasi pra pemilih. Terutama sejak adanya larangan bagi pelajar untuk aktif dalam kegiatan politik dengan adanya depolitisasi dan pewadahan satu organ tunggal pelajar yaitu OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Pemilih pemula juga masih memiliki tugas belajar yang lebih penting dari kegiatan di luar belajar mereka.

## **B. Kerangka Pikir**

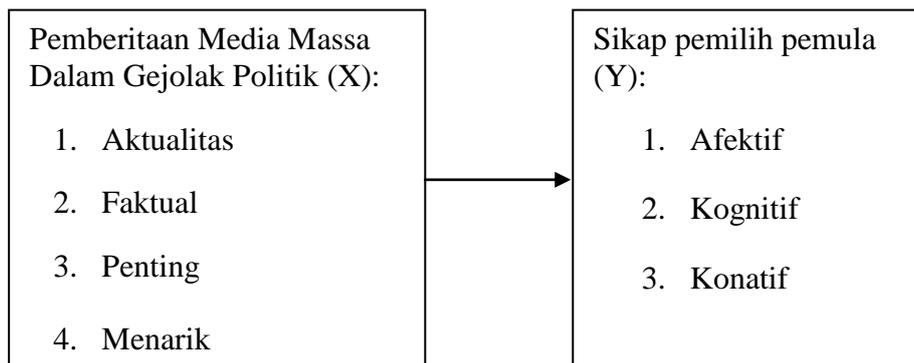
Media massa saat ini bukan lagi menjadi salah satu alat untuk mengontrol jalannya pemerintahan. Media massa kini telah bergeser menjadi kekuatan dalam pembentukan opini masyarakat. Setelah era reformasi bergulir media massa kini menjalani masa eforia dalam kebebasan pers. Sebelum bergulir reformasi, media massa sangat tertekan dalam memberikan pemberitaan. Hal ini di karenakan pemerintah sebelum zaman reformasi sangat mengekang media massa.

Dalam perkembangan saat ini media massa di miliki oleh para elite politik. Dengan adanya campur tangan elite politik dalam media massa menyebabkan media massa kini sudah tak berimbang lagi di dalam penyampaian informasi ke masyarakat umum terutama di bidang politik.

Dengan semakin dekatnya pemilu di tahun 2014 ini pemberitaan media massa dalam gejolak politik yang terjadi di Indonesia semakin deras dan cenderung tidak berimbang, dengan pemeberitaan media massa seperti ini maka di khawatirkan menimbulkan sikap antipati para pemilih dalam menjalani

pemilihan umum 2014.

Untuk menyederhanakan mengenai pembahasan pemberitaan media massa dalam gejolak politik menjelang pemilu 2014 terhadap pembentukan sikap pemilih pemula, maka dibuatlah kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Pikir Paradigma Peneliti

### C. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

1. Ho: tidak terdapat pengaruh pemberitaan media massa dalam gejolak politik menjelang pemilu 2014 terhadap pembentukan sikap pemilih pemula.
2. H1: terdapat pengaruh pemberitaan media massa dalam gejolak politik menjelang pemilu 2014 terhadap pembentukan sikap pemilih pemula.